

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan tentang Strategi Guru

###### a. Pengertian Strategi

Untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan, diantaranya adalah rangkaian keputusan yang diambil oleh guru dengan berbagai bentuk pendekatan dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Adapun rangkaian keputusan tersebut biasa dikenal dengan istilah strategi pembelajaran.

Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>1</sup> Artinya, strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Senada dengan pernyataan tersebut, Hardy Langlay dan Rose dalam Siti Rukhayati menyatakan bahwa “*strategy is perceived as plan or asset of explicit invention proceeding and controlling action*”.<sup>2</sup> Adapun arti pernyataan tersebut adalah bahwa strategi dipahami sebagai sebuah rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.

---

<sup>1</sup> Ida bagus Made Astawa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 72-73

<sup>2</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), hal. 10.

Berdasarkan pada paparan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang dapat dijadikan seseorang sebagai patokan dalam melakukan suatu tindakan.

#### b. Pengertian Guru

Guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dengan jalur formal.<sup>3</sup> Guru juga merupakan seorang tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis mempunyai tanggung jawab besar dalam sebuah proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya untuk keberhasilan masa depan siswanya.<sup>4</sup>

Secara umum, guru memiliki tiga tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>5</sup> Mendidik memiliki arti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pada hal tersebut, dapat diketahui bahwa menjadi seorang guru bukanlah perkara yang gampang. Untuk menjadi seorang guru atau pendidik, kita perlu mempunyai kompetensi-kompetensi, baik itu secara pedagogik, kepribadian, profesional, serta kompetensi

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 54

<sup>4</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi ...*, hal. 1

<sup>5</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group), hal.1

sosial. Dengan berbekal pada kompetensi-kompetensi tersebut, guru akan menjadi lebih mudah dalam menjalankan tugas serta mencapai tujuan dari suatu pembelajaran.

## 2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan konsep mengajar suatu materi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>6</sup> Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>7</sup> Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, metode, serta prosedur atau teknik pembelajaran.

1) Pendekatan pembelajaran: Sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sleman: Deepublish, 2017), hal. 171

<sup>7</sup> Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), hal. 22

<sup>8</sup> Direktori File UPI, diakses dari [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/195404021980112001-IHAT\\_HATIMAH/Pengertian\\_Pendekatan\\_strategi\\_metode\\_teknik\\_taktik\\_dan.pdf&ved=2ahUKewjchP6ol-](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001-IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan_strategi_metode_teknik_taktik_dan.pdf&ved=2ahUKewjchP6ol-) pada 27 Desember 2020 pukul 20.25 WIB

- 2) Strategi pembelajaran: Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>9</sup> Artinya, strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Metode pembelajaran: Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>
- 4) Teknik pembelajaran: Cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.<sup>11</sup> Misalnya, dalam penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan dari aspek-aspek tersebut, peneliti akan

---

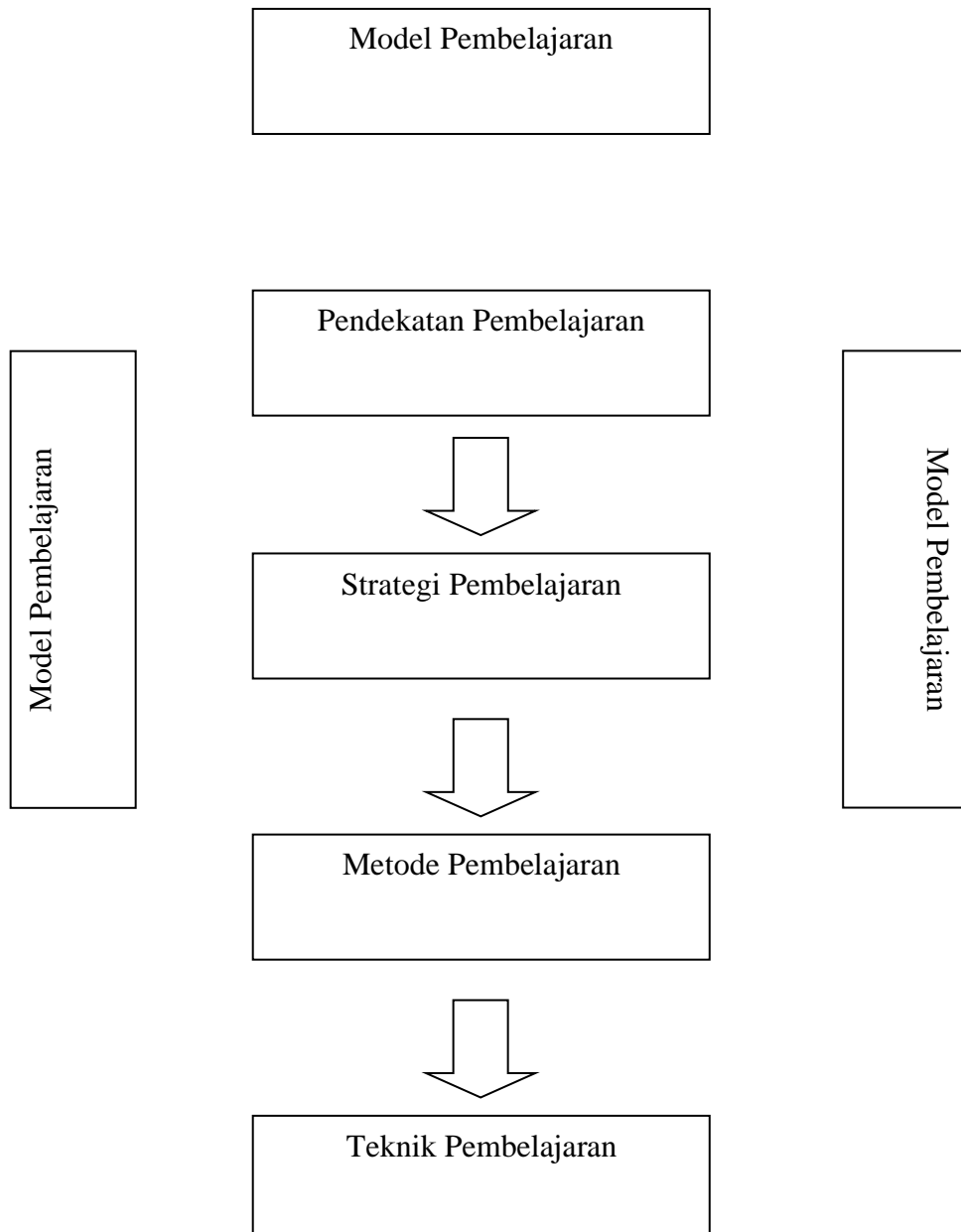
<sup>9</sup> Ida bagus Made Astawa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 72-73

<sup>10</sup> Direktori File UPI., diakses pada 27 Desember 2020 pukul 20.27 WIB

<sup>11</sup> *Ibid.*, diakses pada 27 Desember 2020 pukul 20.30 WIB

menyajikannya dalam bentuk bagan seperti yang digambarkan oleh Lefudin.<sup>12</sup>

### **Bagan 2.1 Model Pembelajaran**



---

<sup>12</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*,....., hal. 172

Setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan kelas dan lingkungan yang berbeda.<sup>13</sup> Misalnya, pada model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel, seperti meja dan kursi yang mudah untuk dipindahkan. Pada model pembelajaran kooperatif, peserta didik perlu berkomunikasi satu sama lain untuk melakukan diskusi, berbeda dengan pemberlakuan model pembelajaran langsung. Pada aplikasi model pembelajaran langsung, peserta didik harus tenang dan memperhatikan guru sehingga memerlukan lingkungan belajar yang tenang pula.

#### b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 3) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 4) Memiliki dampak sebagai terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil yang dapat diukur, (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar dalam jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 173

<sup>14</sup> Sutiah, *Pengembangan Model ...*, hal. 49

Jadi, Sutiah menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki lima ciri-ciri, yaitu: memiliki misi dan tujuan, dapat dijadikan pedoman, terdiri dari empat bagian yang dapat dijadikan pedoman yang praktis, memiliki dua dampak (dampak pembelajaran dan dampak penggiring), serta membuat desain instruksional berdasarkan model yang telah dipilih.

### 3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

#### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan eksistensi kelompok.<sup>15</sup> Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik saling membantu dalam memahami suatu materi. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga dapat memotivasi seluruh peserta didik untuk belajar dan saling membantu, berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial peserta didik, saling mengambil tanggung jawab, dan saling menghargai satu sama lain.<sup>16</sup>

Adapun pengertian dari model pembelajaran kooperatif menurut para ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Jiwahyuni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw ...*, hal. 31

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif di Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 07

- 1) Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan pembelajaran.<sup>17</sup>
- 2) Lie menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas yang terstruktur.<sup>18</sup>
- 3) Sugiyanto menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>19</sup>
- 4) Adapun menurut Artzt dan Newman, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana para peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama.<sup>20</sup>

Berdasarkan pada paparan tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, bukan lagi guru yang mendominasi

---

<sup>17</sup> Shilpy A Octavia, *Model-model Pembelajaran*, (Sleman: Deepublish, 2020), hal.12

<sup>18</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 16

<sup>19</sup> Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma, 2010), hal. 37

<sup>20</sup> Ida Fiteriani dan Suarni, *Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya pada Pemahaman Belajar Siswa Sains di SD/MI*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 3 Nomor 2, 2016, hal. 05



proses pembelajaran, namun peserta didiklah yang memiliki peran penting. Peserta didik dituntut untuk berbagi informasi dengan peserta didik yang lain agar seluruh peserta didik dalam kelas tersebut bisa memahami materi pembelajaran yang sedang dibahas. Jadi, siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran dengan model ini.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui pula bahwa ciri utama dari model pembelajaran ini adalah siswa yang saling membelajarkan. Hal ini dikarenakan oleh model pembelajaran kooperatif membentuk sikap kerja sama secara terstruktur dalam melakukan aktivitas pembelajaran, dimana keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota dalam kelompok itu sendiri. Singkatnya, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta bisa saling bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain dengan tujuan untuk saling memahami suatu materi yang tengah dibahas. Model pembelajaran ini sesuai dengan ajaran Islam yang didukung dengan dalil Al-Quran tentang kerjasama yang tercantum dalam Q.S. Al-Maidah: 2, yakni sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan bertaqwalah, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, Sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”* (Q.S. Al-Maidah:2)<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Aziz Ahmad ..... , hal. 106

Berdasarkan pada ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai umat muslim, kita harus senantiasa tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, serta dilarang untuk tolong-menolong dalam hal perbuatan dosa dan juga pelanggaran. Senada dengan dalil tersebut, dalam model pembelajaran kooperatif, siswa diminta untuk berdiskusi tentang materi yang dipelajari sehingga aspek kerjasama dan saling membantu sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

b. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Suprijono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.<sup>22</sup> Roger dan Johnson mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan.<sup>23</sup> Adapun lima unsur tersebut adalah:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua

---

<sup>22</sup> Suprijono dan Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.54

<sup>23</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2008), hal. 31

anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.<sup>24</sup>

- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat dengan kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama sebagai bentuk dari tanggung jawab perseorangan.<sup>25</sup>
- 3) Tatap muka. Maksudnya adalah saling membantu dan saling memberikan informasi serta sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.<sup>26</sup>
- 4) Komunikasi intensif antar siswa. Maksudnya adalah pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik.<sup>27</sup>
- 5) Evaluasi kelompok. Tujuan dari evaluasi kelompok adalah untuk mengetahui atau mengidentifikasi siapa diantara anggota

---

<sup>24</sup> Ida Fiteriani dan Suarni, *Model Pembelajaran Kooperatif .....*, hal. 7

<sup>25</sup> AnitaLie ..., hal. 32

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> *Ibid.*,

kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu, sehingga dapat meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.<sup>28</sup>

### c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik merupakan suatu ciri khas yang menjadikan sesuatu berbeda dengan sesuatu yang lain. Berdasarkan pada hal tersebut, akan dibahas terkait dengan karakteristik dari model pembelajaran kooperatif yang akan mempermudah pemahaman tentang model pembelajaran ini. Rusman menyebutkan empat karakteristik dari model pembelajaran kooperatif, yaitu: pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen, adanya kemauan untuk bekerja sama, dan terampil dalam bekerja sama.<sup>29</sup> Berikut merupakan penjelasan dari karakteristik model pembelajaran kooperatif menurut Rusman.

#### 1) Pembelajaran secara tim.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok atau secara tim. Jadi, tim merupakan kunci utama dari keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif. Maka dari itu, setiap anggota tim harus saling bekerja sama dan bekerja keras untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

---

<sup>28</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hal. 186

<sup>29</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 207

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif<sup>30</sup>

Wardah menyebutkan bahwa manajemen kooperatif dibagi menjadi tiga fungsi, yakni sebagai berikut:

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan.
- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
- c) Fungsi manajemen sebagai kontrol yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non-tes.<sup>31</sup>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai perencanaan pelaksanaan, sebagai organisasi, dan juga sebagai kontrol.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan prinsip kelompok. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif, maka masing-masing anggota kelompok harus mau dan mampu untuk saling bekerja sama serta bekerja keras.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> Wardah, *Penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe TAI di SMP*, Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 5 Nomor 1, 2020, hal. 33-34

#### 4) Keterampilan bekerja sama

Kemauan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>32</sup>

#### d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>33</sup> Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga tujuan utama dari penerapan model pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, yakni sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2008), hal.207-208

<sup>33</sup> Sumarsono, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mapel IPS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Konsep Menceritakan Lingkungan Alam dan Buatan disekitar Rumah dan Sekolah terhadap Siswa Kelas III SDN Wonorejo Tahun Ajaran 2017/2018*, Jurnal Pendidikan Konvergensi Edisi 29 Volume VI, 2019, hal. 144

1) Hasil belajar akademik

Dalam model pembelajaran kooperatif, meskipun targetnya mencakup beragam tujuan sosial, namun juga dapat memperbaiki prestasi atau hasil belajar akademik siswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan norma-norma yang dimiliki oleh siswa. Model pembelajaran ini juga memberikan keuntungan bagi siswa kelompok bawah serta siswa kelompok atas dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>34</sup>

2) Penerimaan terhadap keragaman

Tujuan kedua dari model pembelajaran ini adalah penerimaan terhadap keragaman. Maksudnya, tujuan dari penerapan model ini adalah sebagai wadah bagi siswa untuk bisa belajar menerima berbagai perbedaan, baik itu dari segi suku, ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, serta ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain.<sup>35</sup>

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan ketiga dari model ini adalah pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran ini mengajarkan kepada siswa tentang makna dari keterampilan sosial bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial seperti ini

---

<sup>34</sup> Sumarsono, *Jurnal Pendidikan Konvergensi* ...., hal. 144

<sup>35</sup> *Ibid.*,

penting bagi siswa, sebab banyak anak muda yang masih kurang dalam keterampilan sosial dan memiliki jiwa individualis yang tinggi.<sup>36</sup>

#### e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Stahl dan Slavvin, langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Guru merancang rencana program pembelajaran
- 2) Dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam secara bersama-sama di kelompok-kelompok kecil.
- 3) Dalam melakukan kegiatan observasi terhadap peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual ataupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil karyanya.<sup>37</sup>

Syaifurahman dan Tri Ujiati menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:<sup>38</sup>

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Aktivitas/Kegiatan Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
	Guru menyajikan informasi kepada

<sup>36</sup> *Ibid.*,

<sup>37</sup> Ida Widaningsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 48

<sup>38</sup> Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, ( Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal. 75



Fase-2 Menyajikan informasi	peserta didik dengan jalan demonstrasi atau dengan bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan keada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan dan tindak lanjut perbaikan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu ataupun kelompok. Kelemahan hasil belajar langsung diperbaiki pada saat guru mengajar atau pada saat siswa belajar.

Senada dengan tabel tersebut, Aris Shoimin memberikan penjelasan dari masing-masing poin langkah pembelajaran tersebut, yakni sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari.
- 2) Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
- 3) Guru membiarkan peserta didik memilih topik untuk kelompok mereka.
- 4) Tiap kelompok memilih topiknya untuk membuat pembagian tugas diantara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk bisa saling berbagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap

topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi kelompok.

- 5) Setelah peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil mereka masing-masing karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang terkait.
- 6) Setelah peserta didik menyelesaikan kerja individual, mereka mempresentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya.
- 7) Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
- 8) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok.
- 9) Evaluasi. Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 47

#### f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Segala sesuatu pasti memiliki kelebihan serta kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang disajikan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif:
  - a) Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran bersama.
  - b) Saling ketergantungan positif.
  - c) Adanya pengakuan dalam merespons perbedaan individu.
  - d) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
  - e) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
  - f) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
  - g) Lebih mudah memahami materi karena bekerja sama dengan temannya.<sup>40</sup>
- 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif:
  - a) Dalam pembelajaran kooperatif, jika kelompoknya tidak dapat bekerja sama dengan baik dan kompak, maka akan terjadi perselisihan karena adanya berbagai perbedaan.

---

<sup>40</sup> Shilpy A. Octavia, *Model-model Pembelajaran*, (Sleman: Deepublish, 2020), hal. 32-33

- b) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu membutuhkan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- c) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai.
- d) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- e) Saat dilakukan diskusi kelas, biasanya kegiatan diskusi hanya didominasi oleh satu orang, sehingga pengerjaan tugas tidak merata.
- f) Karena sebagian pengetahuan didapat dari teman dan yang menerangkan teman, mengakibatkan pengetahuan yang didapat terbatas.<sup>41</sup>

#### 4. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

##### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang struktural adalah Tipe Jigsaw yang pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, pada tahun 1946. Kemudian, Tipe Jigsaw diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Menurut Soejad, teori yang

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 33-34

melandasi pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah teori konstruktivisme.<sup>42</sup> Pada dasarnya, pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu tindakan dimana peserta didik secara individu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan, dan merevisinya bila diperlukan.

Berdasarkan pada kamus terjemahan Bahasa Inggris-Indonesia, *Jigsaw* memiliki arti gergaji bundar, mata gergaji, gergaji ukir. Sedangkan model kooperatif Jigsaw merupakan satu rumpun dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif dimana dalam penerapannya peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok, yang tiap kelompok terdiri dari tim ahli sesuai dengan materi yang dibahas dan kelompok asal.<sup>43</sup>

Menurut Rusman, pembelajaran model Jigsaw dikenal dengan pembelajaran kooperatif para ahli. Hal ini dikarenakan oleh setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh setiap kelompok sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu akan dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya. Jadi, dalam pembelajaran model Jigsaw terdapat tim kelompok asal dan juga tim

---

<sup>42</sup> Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*, (Bogor: Guepedia.com, 2019), hal. 17

<sup>43</sup> Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif Jigsaw pada Materi Pecahan si Kelas V SDN Sepanjang 2*, (Surakarta: CV. Kekata Group, 2019), hal. 13

kelompok ahli dimana masing-masing anggota dari tim asal akan diberikan tugas yang berbeda untuk didiskusikan bersama dengan tim ahli, dan kemudian hasil dari diskusi tersebut akan dipresentasikan pada tim asal lagi.<sup>44</sup>

Guna memperluas pengetahuan, berikut akan disajikan pengertian dari model pembelajaran Kooperatif Jigsaw menurut para ahli.

- 1) Menurut Arends, pembelajaran Jigsaw adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-6 siswa. Materi akademik disajikan dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian materi tersebut pada anggota yang lain.<sup>45</sup>
- 2) Menurut Mell Sibermen, Jigsaw merupakan teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan pada teknik *group to group exchange* (pertukaran dari kelompok ke kelompok) dengan satu perbedaan penting, yaitu peserta didik mengajarkan sesuatu.<sup>46</sup>
- 3) Menurut Sudrajat, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas

---

<sup>44</sup> Salim Ahmad, *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Kompetensi Memahami Usaha Persiapan Kemerdekaan Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw bagi Peserta Didik Kelas VIII F SMP V Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, Jurnal Pendidikan Dwija Utama Edisi 35 Volume 9, 2017, hal. 53

<sup>45</sup> Ahmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 45

<sup>46</sup> *Ibid.*,

penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut pada anggota lain dalam kelompoknya.<sup>47</sup>

Berdasarkan pada paparan tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dimana kegiatan kelompok tersebut terdiri dari kelompok asal dan juga kelompok ahli. Dalam hal ini, siswa memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator serta motivator. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri serta pembelajaran orang lain. Maknanya, siswa tidak hanya mempelajari materi yang menjadi tanggung jawabnya, namun siswa juga harus mampu menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Jadi, bukan hanya secara kognitif, namun pembelajaran ini juga mampu meningkatkan kemampuan afektif siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk bisa memahami suatu materi, mampu menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompoknya, melatih sikap tanggung jawab, serta bisa melatih siswa untuk bisa bijak dalam bekerja kelompok atau bekerja sama.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 46

<sup>48</sup> Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran, ...*, hal. 51

## b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Karakteristik merupakan mempunyai sifat khas dengan perwatakan tertentu.<sup>49</sup> Karakteristik merupakan suatu cirikhas dari sesuatu. Jadi, karakteristik model pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan suatu cirikhas yang hanya dimiliki oleh model pembelajaran ini dan mampu membedakan model pembelajaran Jigsaw dengan model pembelajaran yang lain. Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari model pembelajaran kooperatif Jigsaw.

- 1) Adanya tutor sebaya, yakni teman sejawat yang lebih berkompeten.
- 2) Adanya kelompok asal dan kelompok ahli.
- 3) Dalam kelompok ahli, peserta didik bekerja sama untuk memahami topik yang diberikan oleh guru sampai menjadi ahli topik tersebut.
- 4) Dalam kelompok asal, peserta didik mengajarkan masing-masing keahliannya.<sup>50</sup>

## c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Menurut Muslimin Ibrahim, terdapat langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif Jigsaw yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya, yakni sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok dengan 5 atau 6 orang yang heterogen.

---

<sup>49</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), diakses dari <https://kbbi.web.id/karakteristik.html> pada 31 Januari 2021 pukul 10.56 WIB

<sup>50</sup> Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar ...*, hal. 13



- 2) Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks.
- 3) Setiap anggota bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu dari teks yang diberikan.
- 4) Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli.
- 5) Selanjutnya, anggota tim ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajari dan didiskusikan di kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman di kelompoknya sendiri.
- 6) Menyusun dan diskusi kelompok asal, siswa siswi dikenai kuis secara individu tentang materi pelajaran.<sup>51</sup>

Dalam redaksi yang berbeda, Asih mengemukakan langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif Jigsaw sebagai berikut:

- 1) Kelompok Asal (*Base Group*)
  - a) Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang. Bagikan materi atau tugas sesuai dengan materi yang diajarkan.
  - b) Masing-masing siswa mendapat materi atau tugas yang berbeda dan memahami informasi yang berada didalamnya.
- 2) Kelompok Ahli (*Expert Group*)

---

<sup>51</sup> Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hal. 21-22

- a) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki materi atau tugas yang sam dalam satu kelompok.
- b) Dalam kelompok ahli, guru menugaskan siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan materi atau tugas yang menjadi tanggung jawab siswa.
- c) Tugaskan bagi seluruh anggota kelompok untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari materi atau tugas yang telah dipahami pada kelompok asal.
- d) Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal.
- e) Beri kesempatan secara bergiliran kepada masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
- f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok melapor dan mempresentasikan hasilnya didepan kelas.<sup>52</sup>

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pada tahun 1996, Killen mengemukakan bahwa ada kelebihan serta kekurangan dari model pembelajaran kooperatif Jigsaw.<sup>53</sup> Berikut adalah kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif Jigsaw yang ditemukan di lapangan menurut Killen.

---

<sup>52</sup> Muzaiyanah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Sekolah Menengah Pertama*, Proceedings International Conference on Guidance and Counseling, 2017, hal. 359

<sup>53</sup> Awaluddin Sitorus dan Hafni Andriani Harahap, *Gerakan Inovasi Mendidik Berkarakter*, (Lampung: Swalova Publishing/CV. Perahu Litera Group, 2019), hal. 128

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif Jigsaw:
  - a) Mempermudah tugas guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
  - b) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat serta berkualitas.
  - c) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat terhadap siswa-siswa lainnya.<sup>54</sup>
- 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif Jigsaw:
  - a) Prinsip utama pembelajaran ini adalah *peer teaching* (pembelajaran oleh teman sendiri) akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
  - b) Dikhawatirkan siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan materi pada temannya.
  - c) Rekap siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh guru dan biasanya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
  - d) Butuh waktu yang cukup serta persiapan yang matang agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*,

e) Aplikasi model ini pada kelas yang lebih besar (lebih dari 40 siswa) sangat sulit.<sup>55</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif Jigsaw menurut Shoimin adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif Jigsaw:
  - a) Memungkinkan murid dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
  - b) Hubungan guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan hubungan yang harmonis.
  - c) Memotivasi guru agar bekerja lebih aktif dan kreatif.
  - d) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.<sup>56</sup>
- 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif Jigsaw:
  - a) Jika guru tidak mengingatkan agar peserta didik selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
  - b) Jika anggota kelompoknya kurang, akan menimbulkan masalah.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 128-129

<sup>56</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...*, hal. 93

- c) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.<sup>57</sup>

## 5. Tinjauan tentang Pemahaman

### a. Pengertian Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman adalah sesuatu yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.<sup>58</sup>

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri.<sup>59</sup> Dengan kata lain, pemahaman merupakan kesanggupan untuk memahami dan mendefinisikan kembali sesuatu dengan maksud yang sama, meskipun dengan penggunaan kalimat yang berbeda.

Adapun pengertian dari pemahaman menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar.<sup>60</sup> Misalnya, peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan kasus lain.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 94

<sup>58</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), diakses dari <https://kbbi.web.id/paham.html> pada 01 Februari 2021 pukul 20.34 WIB

<sup>59</sup> S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Jammars, 1999), hal. 27

<sup>60</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, hal. 24

- 2) Kunandar menjelaskan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.<sup>61</sup>
- 3) Menurut Winkel dan Mukhtar, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dari bentuk tertentu ke bentuk lain.<sup>62</sup>
- 4) Menurut Benyamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.<sup>63</sup> Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Berdasarkan pada paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami suatu konsep, kemudian mampu untuk menyampaikan atau menjelaskan makna dari konsep tersebut dengan bahasanya sendiri. Jadi, dalam dunia pendidikan, pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk mampu memahami maksud atau makna dari konsep yang diterimanya, kemudian ia mampu untuk menjelaskan kembali konsep

---

<sup>61</sup> Juwairiah Umar, *Analisis Tingkat Pemahaman terhadap Mapel PAI pada Siswa SMPN 1 Delime*, Jurnal Mudarrisuna Volume 10 Nomor 2, 2020, hal. 24

<sup>62</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar ...*, hal. 44

<sup>63</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 50

tersebut kepada orang lain dengan bahasa yang berbeda, namun tetap pada makna yang sama.

Menurut Bloom dan Karthwohl, terdapat tiga aspek yang bisa dipelajari oleh siswa pada kegiatan pembelajaran, yakni aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Pada aspek kognitif, terdapat enam tingkatan didalamnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- 2) Pemahaman (menginterpretasikan)
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
- 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh)
- 6) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dsb.)<sup>64</sup>

Berdasarkan pada tingkatan aspek kognitif tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman berada pada tingkat kedua setelah pengetahuan. Adapun kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasi. Ttingkat pemahaman dapat diukur kata kerja operasional: membandingkan, mengidentifikasi, merinci, menghitung, mengubah, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, memberi contoh, menerangkan, mengemukakan, merangkum, menjabarkan, dan lain sebagainya. Siswa dipandang telah memiliki pemahaman tentang

---

<sup>64</sup> Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Sleman: Deepublish, 2019), hal. 93

suatu konsep dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa seperti contoh-contoh pada kata-kata operasional tersebut.<sup>65</sup>

#### b. Tingkatan Pemahaman

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: menerjemahkan, menafsirkan, dan ekstrapolasi.<sup>66</sup> Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

##### 1) Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan memiliki arti menyalin atau memindahkan satu bahasa ke bahasa lain.<sup>67</sup> Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa makna menerjemahkan disini adalah mengalihkan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari suatu konsep. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X, terdapat suatu materi tentang *Syaja'ah*. Dalam hal ini, kata *syaja'ah* merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Arab dan dapat diterjemahkan dengan kata berani, gagah.

---

<sup>65</sup> Devi Afriyuni Yonanda, *Peningkatan Pemahaman Siswa Mapel PKn tentang Sistem Pemerintahan melalui Metode M2M Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalondo*, Jurnal Cakrawala Pendas Volume 3 Nomor 1, 2017, hal. 57

<sup>66</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), hal. 44

<sup>67</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), diakses dari <https://kbbi.web.id/terjemah.html> pada 02 Februari 2021 pukul 14.44 WIB



## 2) Menafsirkan (*interpretation*)

Menafsirkan memiliki arti menangkap maksud perkataan (kalimat dan sebagainya) tidak menurut apa adanya saja, melainkan diterapkan juga apa yang tersirat (dengan mengutarakan pendapatnya sendiri).<sup>68</sup> Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa menafsirkan memiliki makna yang lebih luas dari menerjemahkan. Kemampuan ini dapat dilakukan dengan cara memahami makna tersurat serta makna tersirat dari suatu konsep atau materi. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X, terdapat suatu materi tentang *Syaja'ah*. Dalam hal ini, arti atau terjemah dari kata *syaja'ah* adalah berani. Namun, makna berani dapat ditafsirkan lebih dalam dengan artian berani dalam hal membela kebenaran.

## 3) Ekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi memiliki arti perluasan data diluar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia.<sup>69</sup> Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrapolasi merupakan kegiatan tertinggi daripada menerjemahkan serta menafsirkan. Ekstrapolasi membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi karena seseorang harus mampu melihat makna lain dari apa yang tertulis lebih dalam dari

---

<sup>68</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), diakses dari <https://kbbi.web.id/tafsir.html> pada 02 Februari 2021 pukul 14.52 WIB

<sup>69</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), diakses dari <https://kbbi.web.id/ekstrapolasi.html> pada 02 Februari 2021 pukul 15.06 WIB

kegiatan menafsirkan. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X, terdapat suatu materi tentang *Syaja'ah*. Dalam hal ini, arti atau terjemah dari kata *syaja'ah* adalah berani, dan tafsiran dari kata ini adalah berani membela kebenaran. Diluar itu, lebih luas lagi terdapat proses ekstrapolasi. Ekstrapolasi dari kata *syaja'ah* adalah bahwa jika seseorang tidak berani mengakui kesalahan, berarti ia tidak melakukan perilaku *syaja'ah*. Jika seseorang tidak membela sesuatu yang benar, atau ia berani membela sesuatu yang salah karena suatu alasan, berarti ia tidak melakukan perilaku *syaja'ah*, meskipun dalam hal ini, ia menunjukkan sikap berani.

Senada dengan pendapat dari Bloom, Sudjana juga mengemukakan tiga tingkatan kemampuan pemahaman, sebagai berikut:

1) Tingkat terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemah.

2) Tingkat kedua

Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran.

3) Pemahaman tingkat ketiga

Pemahaman tingkat ketiga adalah ekstrapolasi.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 24

### c. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor yang mampu mempengaruhi pemahaman siswa terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu atau bisa disebut dengan faktor bawaan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu. Berikut adalah penjabaran dari faktor yang mempengaruhi pemahaman.

#### 1) Faktor internal yang mempengaruhi pemahaman:

##### a) Kecerdasan (intelegensi)

Peranan intelegensi dalam kemampuan pemahaman siswa dipandang penting karena tingkat kecerdasan dapat dijadikan bekal dalam kegiatan pembelajaran.<sup>71</sup>

##### b) Motivasi diri

Motivasi merupakan dorongan dari diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>72</sup>

##### c) Bakat

Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Juairiah Umar, *Analisis Tingkat ...*, hal. 27

<sup>72</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), diakses dari <https://kbbi.web.id/motivasi.html> pada 02 Februari 2021 pukul 15.57 WIB

<sup>73</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), diakses dari <https://kbbi.web.id/bakat.html> pada 02 Februari 2021 pukul 15.58 WIB

2) Faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman:

a) Keluarga

Keluarga atau orang tua adalah pendidikan atau sekolah pertama bagi seorang anak.<sup>74</sup> Berdasarkan pada hal tersebut, maka telah jelas bahwa keluarga memiliki peran penting dalam kemampuan pemahaman anak terhadap suatu materi.

b) Sekolah

Sekolah adalah tempat pendidikan kedua setelah seorang anak keluar dari rumah atau keluarganya.<sup>75</sup> Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dipercaya oleh para orang tua untuk menitipkan anaknya agar anak-anak mereka diberi pendidikan yang maksimal. Dalam hal ini, sekolah juga memiliki peran penting dalam kemampuan pemahaman anak terhadap suatu materi.

c) Lingkungan masyarakat

Faktor ketiga yang mampu mempengaruhi pemahaman adalah faktor lingkungan.<sup>76</sup> Jika seorang anak tinggal ditengah lingkungan masyarakat yang baik, maka anak tersebut juga akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, pergaulan pertemanan seorang anak juga memiliki pengaruh. Jika seorang anak memiliki teman yang rajin belajar, maka ia akan termotivasi pula untuk rajin belajar, begitu pula sebaliknya, seperti kata

---

<sup>74</sup> Juwairiah Umar, *Analisis Tingkat ...*, hal. 27-28

<sup>75</sup> *Ibid.*,

<sup>76</sup> *Ibid.*,

pepatah;”Jika kita bersanding dengan penjual minyak wangi, maka kita akan ikut berbau wangi. Namun, jika kita bersanding dengan penjual ikan, maka kita akan ikut berbau amis”.

## 6. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi memiliki arti dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>77</sup> Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri ataupun dari dorongan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Untuk memperluas pengetahuan, adapun pengertian motivasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Mc Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>78</sup>
- 2) Syaiful menyebutkan bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), diakses dari <https://kbbi.web.id/motivasi.html> pada 03 Februari 2021 pukul 18.54 WIB

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal. 148

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 152

- 3) Murphy dan Alexander, Pintrich, Schunk, dan Stipeck mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.<sup>80</sup>

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat diketahui bahwa makna dari motivasi adalah suatu dorongan dari diri seorang individu yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah yang positif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Jadi, motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari diri peserta didik yang ditandai dengan adanya perubahan sikap kearah yang positif untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Dengan kata lain, motivasi belajar dapat dipahami sebagai semangat yang keluar dari diri peserta didik untuk belajar dan memahami sesuatu yang belum ia ketahui.

Selanjutnya, akan diuraian beberapa indikator dari motivasi belajar untuk mengetahui pertumbuhan motivasi belajar pada diri peserta didik. Hamzah B. Uno mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

---

<sup>80</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hal. 99

- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.<sup>81</sup>

#### b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi bisa timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri ataupun dari lingkungan sekitar.<sup>82</sup> Menurut Sardiman, macam-macam motivasi dapat dibagi berdasarkan pada pembentukannya, yaitu: motif-motif bawaan (motivasi yang sudah dibawa sejak lahir) dan motif-motif yang dipelajari (motivasi yang ada karena proses proses pembelajaran).<sup>83</sup>

Selanjutnya, para ahli juga mengklasifikasikan motivasi belajar menjadi beberapa macam atau jenis yakni sebagai berikut:

- 1) Motif primer dan sekunder. Ciri pokok yang membedakan suatu motif tergolong dalam motif primer berdasarkan pada keadaan fisiologis manusia, sedangkan motif sekunder tidak berhubungan dengan keadaan fisiologis manusia. Motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang.
- 2) Motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik merupakan motif yang berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar, karena dalam diri individu memang telah ada dorongan itu. Sedangkan

---

<sup>81</sup> Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Jakarta: CV. Abe Kreatifindo, 2015), hal. 18-19

<sup>82</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hal. 60

<sup>83</sup> *Ibid.*,

motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada rangsang dari luar.

- 3) Motif tunggal dan motif bergabung. Berdasarkan pada banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung.
- 4) Motif mendekat dan motif menjauh. Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus. Sedangkan motif menjauh bila respon terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang.
- 5) Motif sadar dan motif tak sadar. Klasifikasi motif ini didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang sedang melatar belakangi tingkah laku.
- 6) Motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Sedangkan motif teogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 60-61



### c. Fungsi Motivasi Belajar

Berdasarkan pada paparan diatas, dapat diketahui bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong aktivitas belajar. Namun, selain pada pendorong aktivitas belajar, motivasi juga dapat berfungsi sebagai alat kontrol diri untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Hal tersebut senada dengan fungsi dari motivasi yang disebutkan oleh Oemar Hamalik yakni sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- 2) Sebagai pengarah.
- 3) Sebagai penggerak.<sup>85</sup>

Selain Oemar Hamalik, Sardiman juga menjelaskan fungsi dari motivasi, yakni sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat.
- 2) Menentukan arah perbuatan.
- 3) Menyeleksi perbuatan.<sup>86</sup>

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai pendorong, penggerak, dan juga sebagai pengarah. Jadi, dapat diketahui pula fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai pendorong siswa agar memiliki semangat untuk belajar, kemudian motivasi juga berfungsi sebagai penggerak dimana dalam hal ini motivasi bisa membuat siswa tidak hanya

---

<sup>85</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 175

<sup>86</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 61

terdorong, tapi juga tergerak untuk belajar. Setelah siswa tergerak untuk belajar, motivasi juga memiliki fungsi sebagai pengarah, dimana dalam hal ini bertujuan agar proses belajar yang dilakukan oleh siswa berjalan sesuai dengan konsep, takaran, serta terarah.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Widiasworo, terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni sebagai berikut:

- 1) Cita-cita.
- 2) Kemampuan peserta didik.
- 3) Kondisi fisik dan psikis peserta didik.
- 4) Kondisi lingkungan.
- 5) Upaya guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- 6) Pemberian *reward*.
- 7) Penguatan untuk meraih cita-cita.
- 8) Pembelajaran yang kontekstual.
- 9) Persaingan untuk menjadi yang terbaik.
- 10) Kondisi orang tua dan keluarga.<sup>87</sup>

Musriah menyebutkan enam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yakni sebagai berikut:

- 1) Sikap, yaitu kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi untuk merespon orang lain.

---

<sup>87</sup> Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*, (Bogor: Guepedia.com, 2020), hal. 50

- 2) Kebutuhan, yaitu kondisi yang dialami individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan.
- 3) Rangsangan, yaitu perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.
- 4) Afeksi, yaitu konsep yang berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan kepemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.
- 5) Kompetensi. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.
- 6) Penguatan, yaitu peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.<sup>88</sup>

e. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Stipek dan Hunter mengajukan sepuluh cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun sepuluh cara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan tugas menantang. Tugas menantang adalah tugas yang siswa dapat memperkirakan untuk mengerjakan sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Mengurangi penekanan belajar pada tes penilaian. Pemberian tes ternyata tidak menjadi tantangan bagi siswa untuk belajar.
- 3) Memberi bantuan tetapi tidak overaktif.

---

<sup>88</sup> Musri'ah, *Peningkatan Motivasi Belajar Organ Tubuh Manusia dan Hewan Melalui Metode Example Non Example pada Siswa Kelas V SDN Temu I*, (Bojonegoro:Dinas Pendidikan, 2016)

- 4) Mengubah motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik.
- 5) Memberi hadiah. Motivasi yang bersifat ekstrinsik mungkin cocok diberikan untuk usaha dan penampilan kerja yang istimewa, misal: juara kelas.
- 6) Menaruh harapan tinggi kepada semua siswa.
- 7) Memberitahukan hasil belajar.
- 8) Mempromosikan keberhasilan untuk semua anggota kelas.
- 9) Meningkatkan prestasi siswa sebagai kontrol.
- 10) Mengubah struktur tujuan penghargaan kelas.<sup>89</sup>

## 7. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak

### a. Pengertian Akidah Akhlak

Pada sekolah madrasah, seperti: MI, MTs, dan MA, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbagi menjadi empat, yaitu: Fiqh, Al-Quran Hadist, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam hal ini, pembahasan akan difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun salah satu peran dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk menekankan penanaman moral serta akhlak yang baik pada peserta didik berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Secara bahasa, akidah akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu aqidah dan akhlak. Adapun aqidah dalam bahasa Arab merupakan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*,

bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan* atau *'aqiidatan* yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Secara teknis, akidah memiliki arti iman, kepercayaan, dan keyakinan.<sup>90</sup> Berdasarkan pada hal tersebut, dapat diketahui bahwa akidah dapat diartikan sebagai keyakinan yang kokoh di dalam hati seseorang. Sedangkan akhlak secara bahasa juga berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, etika, atau moral.<sup>91</sup>

Ibnu Taimiyah dalam bukunya *akidah al-Wasithiyah* menerangkan bahwa akidah adalah sesuatu yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga yakin dan mantap tanpa ada keraguan dan kecurigaan. Adapun Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya *al-Aqa'id* menjelaskan akidah sebagai sesuatu yang hati membenarkan sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadi kepercayaan murni dari kebimbangan dan keraguan.<sup>92</sup>

Berdasarkan pada dua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa akidah merupakan suatu keyakinan yang ada didalam hati seseorang yang dengan hal tersebut bisa membuatnya merasakan ketenangan tanpa ada keraguan.

Al-Ghazali menjelaskan makna akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi dalam jiwa yang mendorong untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hal. 2-3

<sup>91</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>92</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal. 5

Berdasarkan pada dua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa akhlak merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia tanpa membutuhkan adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan pengertian dari akidah akhlak. Jadi, akidah akhlak adalah suatu usaha dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah Islam sehingga bisa membuat pelakunya mendapatkan ketenangan jiwa dan tidak mendapati adanya keraguan. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan penting untuk mencetak generasi-generasi baru berjiwa Islami agar mereka bisa memiliki karakter iman yang kokoh dan akhlak yang baik.

#### b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA

Pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Aliyah merupakan pembelajaran Akidah Akhlak yang melanjutkan pembelajaran sebelumnya, yakni di tingkat Tsanawiyah. Materi pelajarannya tidak jauh berbeda, namun pada tingkat Aliyah dipelajari peningkatan materi akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi serta untuk menjalani kehidupan di masyarakat dan pada lapangan pekerjaan. Jadi, ruang lingkup Akidah Akhlak tingkat Aliyah merupakan penajaman materi untuk mempersiapkan peserta didik menjalani kehidupan bermasyarakat. Berikut akan dipaparkan ruang lingkup Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah (MA).

- 1) Aspek aqidah meliputi: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, konsep tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).<sup>94</sup>
- 2) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji, seperti: *husnudzon*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, *ridha*, *amal salih*, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf.<sup>95</sup>
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi: *riya*, *aniyaya*, dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti: mabuk-mabukan, berjudi, zina mencuri, mengonsumsi narkoba), *israf*, *tabdzir*, dan fitnah.<sup>96</sup>
- 4) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan *takziah*, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis, adab membaca Al-Quran dan berdoa.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Syofian Effendi, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa MAN Rejang Lebong*, Jurnal An-Nizom Volume IV Nomor 2, 2019, hal. 131

<sup>95</sup> *Ibid.*,

<sup>96</sup> *Ibid.*,

<sup>97</sup> *Ibid.*,

- 5) Aspek kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah sahabat: Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwais al-Qarni, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.<sup>98</sup>

c. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada dasarnya, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan utama, yaitu untuk menanamkan akhlak dan karakter Islami pada diri peserta didik. Disamping menanamkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, pada tingkatan Aliyah akan diajarkan bagaimana metode peningkatan kualitas akhlak serta dikenalkan pada materi tasawuf. Mata pelajaran Akidah Akhlak juga mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela pada kehidupan sehari-hari. Berikut akan dipaparkan tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak.

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik

---

<sup>98</sup> *Ibid.*,



dalam kehidupan sehari-hari baik dalam individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>99</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam proposal skripsi ini, peneliti akan menyajikan dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Motivasi Belajar Siswa antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Haryani pada tahun 2012 dengan judul “Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Perbandingan Fungsi Trigonometri melalui Model Pembelajaran Jigsaw di SMA Negeri 8 Kota Jambi”. Fokus dari penelitian ini adalah keaktifan siswa pada proses pembelajaran perbandingan trigonometri melalui model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Peneliti bertujuan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran perbandingan trigonometri. Penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus. Siklus pertama, siswa antusias dalam menjalani proses pembelajaran karena ini merupakan kali pertama mereka menjalani proses pembelajaran dengan model Jigsaw. Mereka juga mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mulai termotivasi dengan pembelajaran model

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 130-131

Jigsaw dengan presentase 60%. Sedangkan presentase ketuntasan nilai adalah 69%. Siklus kedua, siswa mulai aktif dan berkat suntikan motivasi dari fasilitator, antusias siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Siswa cukup termotivasi dengan pembelajaran model Jigsaw dengan presentase 67%. Sedangkan presentase ketuntasan nilai adalah 81%. Pada siklus ketiga, siswa sudah termotivasi dengan pembelajaran model Jigsaw dengan presentase 71%. Sedangkan presentase ketuntasan nilai adalah 94%. Secara umum, dalam pelaksanaan ketiga siklus tersebut, siswa menunjukkan partisipasi yang aktif dalam proses pembelajaran model Jigsaw.<sup>100</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septa Dwi Lestari pada tahun 2011 dengan judul “Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Membantu Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Huda Bandung-Tulungagung Pada Materi Bangun Ruang Tahun Ajaran 2010-2011”. Fokus dan hasil dari penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif model jigsaw pada materi bangun ruang di kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tulungagung, yaitu dengan tahapan sebagai berikut: (a) pembentukan kelompok asal yang terdiri dari siswa yang heterogen yaitu berdasarkan kemampuan, jenis kelamin dan etnik, (b) penjelasan materi secara garis besarnya saja (klasikal), (c) membagi materi pelajaran menjadi beberapa topik bahasan dan membagi topik bahasan

---

<sup>100</sup> Diakses dari <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/edusains/article/view/792> , pada 13 Juli 2020 pukul 08.49 WIB

yang berbeda kepada tiap anggota kelaompok asal, (d) siswa yang mendapat topik bahasan yang sama untuk berkumpul membentuk kelompok ahli kemudian berdiskusi mengkaji topik bahasannya masing-masing, (e) siswa kembali ke kelompok asal untuk mempresentasikan apa yang didapatkan dari belajar kelompok dalam pakar ahli secara bergantian, (f) diadakan kuis secara individu dan (g) penghargaan kepada kelompok dengan predikat super, hebat dan baik.

(2) Motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif model jigsaw pada materi bangun ruang di kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tulungagung yaitu mengalami peningkatan dari angket 16%. Peningkatan motivasi belajar dapat meningkat dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung adanya pemberian hadiah, pujian, dan penghargaan kelompok. (3) Prestasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif model jigsaw pada materi bangun ruang di kelas VIII Al Huda Bandung Tulungagung yaitu mengalami peningkatan sebesar 3,97 dari rata – rata hasil nilai siklus I adalah 79,58 dan rata- rata hasil nilai siklus II adalah 83,55. Begitu pula dengan ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 8,33 % dari siklus I ketuntasan belajar mencapai 77,78 % dan pada siklus II mencapai 86,11 %. Prestasi belajar siswa dapat meningkat dikarenakan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran dengan kooperatif model Jigsaw dan kemudahan siswa dalam memahami materi.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Diakses dari [repo.iain-tulungagung.ac.id/2377/](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2377/) pada 13 Juli 2020 pukul 09.24 WIB

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rico Ardiansa Bayu Saputro pada tahun 2017 dengan judul : “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan Pendekatan Saintifik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VII pada Materi Segitiga di MTsN Bandung Tahun Ajaran 2016/2017”. Fokus dan hasil dari penelitian ini adalah: (1) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan pendekatan Saintifik terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII materi segitiga di Mts Negeri Bandung Tahun Ajaran 2016-2017. Berdasarkan analisis uji-T yaitu diperoleh nilai t-hitung 3,063. Sedangkan t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 1,9990. Maka hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ ) diterima. (2) Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan pendekatan Saintifik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi segitiga di Mts Negeri Bandung Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan pada analisis Uji-T yaitu diperoleh nilai t-hitung 3,696. Sedangkan t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 1,990. Maka hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ ) diterima. (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan pendekatan Saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII materi segitiga di Mts Negeri Bandung Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil analisis untuk motivasi dan hasil belajar secara simultan menggunakan analisis multivarian (MANOVA) diperoleh nilai keempat P value (sig.)=0,000. Jadi, nilai

P value (sig.)  $0,000 < 0,05$  taraf signifikansi. Maka hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ ) diterima. Adapun besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan pendekatan Saintifik terhadap motivasi belajar adalah 6,5%. Sedangkan besar pengaruh model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan pendekatan Saintifik terhadap hasil belajar sebesar 16,15%.<sup>102</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aipa Safitri pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Sanan Pakel-Tulungagung”. Fokus dan hasil dari penelitian ini adalah (1) Penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat meningkatkan kerjasama peserta didik kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung pada mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan mari belajar mengingat Allah melalui kalimat Tarji’. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi peserta didik selama proses pembelajaran. (2) Penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung pada mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan mari belajar mengingat Allah melalui kalimat Tarji’. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi peserta didik selama proses pembelajaran. (3) Penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Sanan

---

<sup>102</sup> Diakses dari [repo.iain-tulungagung.ac.id/5295/](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5295/) pada 13 Juli 2020 pukul 09.57 WIB

Paket Tulungagung pada mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan mari belajar mengingat Allah melalui kalimat Tarji'. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai tes yang dilakukan saat penelitian.<sup>103</sup>

**Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	<i>Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Perbandingan Fungsi Trigonometri melalui Model Pembelajaran Jigsaw di SMA Negeri 8 Kota Jambi</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.</li> <li>- Yang diteliti terkait dengan peningkatan motivasi dan pemahaman.</li> <li>- Melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan data.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Matematika.</li> <li>- Secara umum, penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada keaktifan siswa dikelas.</li> </ul>
2	<i>Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Membantu Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Huda Bandung-Tulungagung Pada Materi Bangun Ruang Tahun Ajaran 2010/2011</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw</li> <li>- Yang diteliti terkait dengan peningkatan motivasi belajar siswa</li> <li>- Penggunaan tes, angket, observasi, catatan lapangan, serta wawancara sebagai teknik pengumpulan data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti juga meneliti terkait dengan prestasi belajar siswa</li> <li>- Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Matematika</li> </ul>
3	<i>Pengaruh Model</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan</li> </ul>

<sup>103</sup> Diakses dari [repo.iain-tulungagung.ac.id/5573/](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5573/) pada 13 Juli 2020 pukul 10.42 WIB

	<i>Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan Pendekatan Sainifik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VII pada Materi Segitiga di MTsN Bandung Tahun Ajaran 2016/2017</i>	<p>model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Yang diteliti terkait dengan peningkatan motivasi belajar siswa</li> </ul>	<p>metode penelitian kuantitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini juga meneliti terkait dengan hasil belajar</li> <li>- Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Matematika</li> </ul>
4	<i>Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Sanan Pakel-Tulungagung</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan model pembelajaran koopeatif tipe Jigsaw</li> <li>- Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak</li> <li>- Penggunaan observasi, dokumentasi, wawancara, tes, serta catatan lapangan sebagai teknik pengumpulan data.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa</li> </ul>

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada adanya problematika yang terjadi saat proses kegiatan pembelajaran. Peneliti mendapati adanya beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, yakni: siswa yang tidak faham akan materi yang menggunakan bahasa asing, pemberlakuan model pembelajaran konvensional atau ceramah yang membuat siswa merasa mengantuk, serta siswa yang lain ramai dan tidak memperhatikan

penjelasan dari guru karena merasa bosan. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi perbaikan serta variasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Menanggapi adanya hal tersebut, peneliti berfikir untuk memberlakukan model pembelajaran kooperatif Jigsaw yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun pemilihan model Jigsaw adalah karena model ini membuat siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, keberhasilan kegiatan pembelajaran berada di tangan siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Adapun model Jigsaw akan membuat siswa mendengarkan penjelasan lebih banyak dari teman sebaya daripada dari penjelasan guru. Hal tersebut akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran, karena siswa akan lebih memahami materi dari penjelasan teman mereka, dibandingkan dengan penjelasan dari guru.

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan materi pembelajaran, 2) Pembentukan kelompok asal, 3) Pembagian materi, 4) Perkumpulan dengan kelompok ahli, 4) Diskusi kelompok ahli, 5) Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal, 6) Menjelaskan materi hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal, 7) Pemberian kuis secara individu sebagai bahan evaluasi serta tolak ukur adanya peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Penerapan langkah-langkah tersebut diharapkan bisa menjadi



menyenangkan bagi siswa serta bisa meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Uraian tersebut disajikan dalam bentuk bagan, yakni sebagai berikut:

**Bagan 2.2 Paradigma Penelitian**

